

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah tidak semata-mata menyampaikan atau menyeru, tetapi kepada siapa pesan atau seruan itu ditunjukkan. Dalam dakwah perlu dipertimbangkan daya dan kesiapan mad'u dalam menerima pesan atau seruan dakwah. Kondisi pikiran, perasaan, persepsi, keyakinan, prestasi, termasuk di antara faktor yang dapat berpengaruh terhadap daya penerimaan mad'u terhadap seruan. Wawasan tentang kultural dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat atau objek dakwah, pertimbangan rasa sebagai daya penerimaan khalayak terhadap pesan dakwah, gaya penampilan dakwah, lingkungan dakwah serta faktor-faktor lainnya juga dapat meningkatkan mutu proses dan keberhasilan dakwah. (Hajir Tajiri 2015:7).

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku maupun dengan cara yang lainnya. Dilakukan dengan cara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap pengahayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan (*message*) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (M. Arifin, 1990:6).

Dakwah pada esensinya merupakan proses penyebarluasan nilai-nilai ajaran Islam ditengah kehidupan masyarakat dengan menggunakan metode tertentu. Dengan upaya memberikan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran. Menurut Saeful Muhtadi (2012:26), Dakwah dapat dilakukan untuk mewujudkan ajaran dalam beragama diantara tarikan-tarikan kehendak manusia.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang sosial-kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi rasa, pikir, sikap dan tindakan manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

Al-Qur'an dalam Surat An-Nahl ayat 125, dijelaskan cara-cara dakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّٰ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : *“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Berdasarkan ayat di atas, merupakan sebuah aktifitas komunikasi, sehingga keberhasilan dakwah tergantung pada beberapa komponen yang mempengaruhinya, yakni da'i sebagai orang yang menyampaikan pesan (komunikator), mad'u sebagai orang yang menerima pesan (komunikan), materi dakwah sebagai pesan yang akan disampaikan, media dakwah sebagai sarana yang

akan dijadikan saluran dakwah, metode dakwah sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah. Adanya keharmonisan antar unsur tersebut diharapkan tujuan dakwah bisa tercapai secara maksimal. Melihat perkembangan zaman yang semakin pesat dewasa ini, komponen-komponen dakwah tersebut juga dituntut mengikuti perkembangan yang berjalan di era modern supaya aktifitas dakwah lebih bisa diterima oleh masyarakat sebagai satu elemen tersendiri bagi proses modernisasi.

Diketahui dalam ajaran Islam, berdakwah kepada sesama muslim lainnya merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang. Kalau saja kewajiban itu kita abaikan, maka tidak menutup kemungkinan kehidupan umat akan hancur, yang akan berakibat pada merajalelanya paham ajaran yang menyimpang dari Islam sehingga berujung pada ancaman pemurtadan.

Kristenisasi tidak hanya dilancarkan terhadap orang-orang yang belum memeluk agama atau mereka yang memeluk agama animisme saja, tetapi juga ditujukan terhadap orang yang telah memeluk agama Islam. Pengkristenan dipercayai sebagai satu tugas suci yang dalam keadaan bagaimanapun tidak boleh ditinggalkan. Mengkristenkan orang dianggap sebagai membawa kembali anak-anak domba yang tersesat, dibawa kembali kepada induknya. Manusia-manusia sebagai anak domba akan dibawa kepada kerajaan Allah.

Ketika masa Orde Baru, banyak para pejabat yang tidak percaya adanya gerakan kristenisasi besar-besaran yang terjadi di Indonesia. Tetapi setelah dikeluarkan buku **“Fakta dan Data tentang kristenisasi di Indonesia”** oleh Dewan Dakwah Islamiyah (DDI) Indonesia, semua pihak terperangah dan yakin

bahwa pihak misionaris zending telah bekerja keras siang-malam untuk mengkristenkan umat Islam secara khusus. Ajaran kristenisasi terus menerus dilakukan dan umat Islam menjadi sasarannya. Allah Ta'ala telah mengingatkan umat Islam agar mewaspadaai gerakan kristenisasi seperti dalam Firman-Nya :

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

*Artinya : “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka.” (QS. Al-Baqarah 120).*

Jumlah penduduk desa Suro kecamatan Kalibagor kabupaten Banyumas yang hijrah ke agama Kristen semakin bertambah setiap tahunnya. Mirisnya mereka yang hijrah ke agama Kristen itu dahulunya mayoritas beragama Islam. Kekuatan kristen di sana semakin besar seiring dengan pembangunan sarana ibadah dan pendidikan terkait kristenisasi seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gua Maria dan Sekolah Tinggi Teologi Injil (STTI). Hal ini terjadi karena minimnya syiar dakwah Islam di desa tersebut.

Ancaman pemurtadan memang selalu marak terjadi di Indonesia. Paham Islamophobia dan fitnah terhadap Islam sudah gencar disuarakan secara diam-diam salah satunya dengan **kristenisasi**.

Berlatar belakang dari permasalahan tersebut maka sangat penting untuk dijadikan penelitian lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, antara lain :

- 1) Bagaimana proses Dakwah Islam dan proses Kristenisasi di kalangan masyarakat Suro?
- 2) Bagaimana efek Dakwah Islam dan efek Kristenisasi terhadap masyarakat Suro ?

## **C. Tujuan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan;

- 1) Proses Dakwah Islam dan Kristenisasi di kalangan masyarakat Suro.
- 2) Efek Dakwah Islam dan Kristenisasi terhadap masyarakat Suro.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Akademisi, teoritik dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang aktivitas dakwah di tengah ancaman pemurtadan dan kristenisasi di Indonesia.

2. Secara teoritik, dapat:

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu dakwah di daerah minoritas Islam.
- b. Di samping memberikan kontribusi terhadap aplikasi dakwah Islamiyah sesuai dengan misi Islam Rahmatan lil 'alamin.

3. Secara praktis

Diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para da'i dalam melakukan proses dakwah di daerah minoritas Islam. Karena penelitian ini dakwah disertai dengan pendekatan humanisme sosial menjadikan alternatif yang sangat menjanjikan dalam menyiarkan islam di Indonesia.

### E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki relevansi yang serupa dengan beberapa penelitian terdahulu. Tentang kajiannya yang digunakan untuk melihat suatu pengaruh terhadap responden dalam penelitian tentang beberapa media dakwah yang diterapkan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi serupa dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

No.	Nama	Judul Skripsi/ Tahun	Hasil Penelitian
1.	Toto Tuhari	“Respons Muhammadiyah terhadap Kristenisasi di Indonesia” 2011.	Dari spirit KH Ahmad Dahlan mengenai kecerdasan ummat, maka Muhammadiyah tetap konsisten terhadap misi membangun kemajuan bangsa, serta organisasi sosial-keagamaan yang tetap teguh dalam mengcounter gerakan kristenisasi . Aktifitas yang rutin dilakukan Muhammadiyah dalam

			<p>menghalau gerakan kristenisasi adalah menerbitkan jurnal Tabligh sebagai gerakan dakwah dalam membendung kristenisasi.</p>
2.	Novi Setyani	<p>“Mohammad Natsir dan Upaya mengatasi Kristenisasi di Indonesia” 2008.</p>	<p>Mohammad Natsir banyak berjasa bagi negara Indonesia. Jasa dia dapat dilihat dari kontribusinya dalam mengatasi kristenisasi di Indonesia. Usaha yang dilakukan Mohammad Natsir tidak mendapatkan hasil yang maksimal, karena usaha yang diciptakannya mendapat sambutan pro dan kontra. Dimana umat Islam</p>



			menyetujuinya dan umat Kristen menyambut usaha Mohammad Natsir dengan dingin.
3.	Listiyani Dyah Wulandari	“Zending : Kristenisasi di Margorejo Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati Tahun 1852-1942”  2011.	Kegiatan pekabaran Injil di Margorejo diawali oleh Pieter Jansz yang merupakan utusan dari Zending Mennonit di Belanda (DZV). Dalam perkembangannya, Pieter Jansz memiliki ide untuk membuka sebuah lahan dan mengumpulkan seluruh jemaatnya di dalam suatu tempat. Daerah tersebut terbuka untuk siapapun, baik orang Kristen maupun bukan Kristen, dengan syarat

			<p>mereka yang bersedia masuk harus menuruti tata hidup Kristen. Setelah proses pembukaan dan pembangunan sarana serta prasarana selesai, daerah tersebut dinamakan Margorejo yang berarti jalan menuju kesejahteraan.</p>
--	--	--	--

**Tabel 1.1 Tinjauan Pustaka**

## **F. Kerangka Pemikiran**

Islam adalah agama yang bersumber dari kitab suci tunggal. Sebaliknya, Kristen bersumber dari banyak kitab suci. Perbedaan antara keyakinan monotekstual dan multitekstual memiliki konsekuensi yang harus ditelusuri secara mendalam dalam sejarah dunia. Kitab suci umat Islam adalah Al-Quran yang diwahyukan Tuhan kepada rasul-Nya, Muhammad hingga mencapai bentuk akhir yang pas setelah ditulis dan diperiksa oleh manusia. Menurut kepercayaan mayoritas umat Islam, pembukuan Al-Qur'an dilakukan sekitar dua puluh tahun setelah wafatnya Muhammad, yakni pada 632 M.

Sementara kitab suci umat Kristen biasanya ditemukan pada sejumlah judul dalam satu jilid yang diberi nama Bibel (Kitab Injil). Bibel berasal dari kata bahasa Inggris *bible* yang merupakan turunan dari kata Latin, *bibliotheca*, yang berarti “perpustakaan”, dan memang seperti itulah tepatnya Kitab Suci Injil. Bagian dari perpustakaan ini terdiri dari sekumpulan mitos, sejarah, hukum, puisi, nasihat, dan manuskrip yang diwariskan dari agama Yahudi. Semuanya membentuk kitab suci yang dinamakan Perjanjian Lama. Adapun Perjanjian Baru berisi tulisan-tulisan umat Kristen pada masa awal yang berhubungan dengan St. Paul dan sejumlah pemimpin lain pada zaman kerasulan. Surat-surat tersebut mencakup tidak kurang dari empat versi mengenai kehidupan dan kegiatan mengajar Yesus di Nazareth yang setiap versinya hampir tidak berbeda dengan yang lainnya.

Dari sudut pandang yang bisa dibuktikan ini, sejarah Kristen bisa dikatakan sebagai pertumbuhan dari kecenderungan atau sekte yang berbeda, termasuk perpecahan di dalam dan pembentukan ulang kitab Injil yang berlangsung menghadapi latar belakang hiruk-pikuknya polemik, pengaduan dan kecurangan. Selama abad pertama perkembangan Kristen, wacana teologis yang membangkitkan perdebatan sengit bahkan cenderung melampaui batas adalah doktrin yang berhubungan dengan Trinitas dan Inkarnasi. (Fletcher 2009 : 4).

Kristenisasi secara umum telah nampak sejak munculnya Isa as. Dan pemahaman ini semakin berkembang dengan adanya *tahrif* yang dilakukan oleh orang kristen pada abad pertama masehi. Kemudian pemahaman ini dimasuki paham Yunani, India dan Persia sehingga dalam agama Nasrani telah tercampur

antara wahyu Nabi Isa as dengan pemikiran manusia sebelum munculnya agama Nasrani.

Masyarakat Islam tidak pernah selamat dari kristenisasi, bahkan agama ini adalah agama yang banyak bersitegang dengan kristenisasi karena yang menjadi incaran kristenisasi pada kalangan islam adalah individu sebelum organisasi atau sebuah komunitas, hal itu karena masyarakat muslim terdidik di atas fitrah dan tauhid, sehingga sulit untuk menerima pemikiran yang bertentangan dengan fitrah atau berbeda dalam segi aqidah serta akal yang sehat.

Meskipun demikian usaha mengkristenkan orang Islam masih terus berlanjut bahkan semakin gencar dengan menggunakan wasilah yang bermacam-macam dan pemahaman yang baru, berbeda dengan pemahaman dasar yang ada pada agama kristen.

Kritenisasi mengalami pembaharuan dan perkembangan pada satu waktu, ia berkembang dengan adanya tujuan-tujuan baru dan penggunaan berbagai cara di antaranya yaitu dengan menggunakan sarana-sarana modern dalam merealisasikan tujuan mereka sesuai lingkungan yang dihadapi, perkembangan ini sampai pada titik adanya yayasan kristen, metode kristenisasi, kristologi dan pandangan-pandangan tentang kristen. Umat islam telah memberikan perhatian pada masalah ini sejak lama baik para ulama, khalifah, umara', para pemikir islam dan umat islam secara umum sesuai dengan kemampuan mereka, seperti dengan mencounter gerakan kristenisasi secara khusus pada komunitas muslim atau secara umum, di antara bentuk pengcounteran ini adalah adanya makalah,

penelitian dan pembahasan dalam kitab, majalah atau jurnal Islam serta dalam bentuk kaset. (M. Rasyidi 1968 : 12).

Pekerjaan menyiarkan agama Nasrani di antara orang-orang non Nasrani sudah lama dilakukan para missionaris. Pekerjaan ini sudah dilancarkan di negara Timur Islam berabad-abad lamanya. Berbagai upaya dan cara mereka tempuh untuk membujuk kaum muslimin. Akan tetapi hal ini tidak sampai menimbulkan kekeruhan dan kebencian masyarakat. Namun pada saat ini pihak gereja menempuh berbagai cara fanatik yang membangkitkan emosi kaum muslimin salah satunya melalui kegiatan propaganda. Salah satu kegiatan propaganda gereja yang paling berbahaya adalah **memfitnah Islam dengan keji selama Perang Salib dan sesudahnya**. Mereka melakukan fitnah tersebut dengan melukiskan seolah-olah agama Islam terbelakang dan sesat. Hal ini membuat jiwa bangsa Eropa merasa sangat benci kaum muslimin. Perasaan semacam itu kemudian diwariskan kepada generasi dibawahnya tanpa ada pembuktian dan penelitian. (Khalid Na'im 1994 : 20).

Missionaris **Raimond Loll** dari Spanyol adalah missionaris pertama yang melancarkan kegiatan itu seusai Perang Salib. Untuk melancarkan tujuan dan kegiatannya, ia sengaja mempelajari bahasa Arab dengan gigih berusaha mengatasi segala macam kesulitan, dan setelah siap, ia mengembara ke berbagai negara Islam. Untuk melancarkan misinya, para missionaris sengaja mengadakan pengabdian kemanusiaan, antara lain lewat pengajaran dan pengobatan, serta berbagai bantuan lainnya. Semua itu digunakan para missionaris dengan sebaik-baiknya. Sesudah pikiran dan kalbu korbannya telah benar-benar siap dan bisa

menerima hal itu dengan tenang dan terbuka untuk berhutang budi barulah para misionaris melakukan penyerangan pertama. Penyerangan itu dimulai terhadap Al Qur'anul Karim. Mereka mengatakan bahwa Al Qur'an adalah karangan manusia. Kemudian diperluas dengan menyerang nabi Muhammad Saw dan dilanjutkan dengan menyerang bahasa Arab dan kebudayaan Islam secara umum. Hal itu dilakukan dengan memperhatikan keadaan korbannya dahulu yang ditinjau dari segi kultural, moral dan pola pikirannya. (Khalid Na'im. 1994 : 31).

Sebenarnya, kaum Kristen pada mulanya mengikuti ajaran murni nabi Isa As. Tetapi intervensi Yahudi membawa mereka kepada ajaran-ajaran yang menyimpang. Nawawi berpendapat bahwa Isa adalah salah satu utusan Tuhan, yang misinya adalah menyeru manusia kepada kesatuan ilahi dan peyerahan total kepada Tuhan. Isa adalah anak perawan Maryam (Mary), tetapi ia mewakili kesucian dalam hal ia diciptakan dengan perintah Tuhan (*kalimatullah*) dan ruh yang berasal dari-Nya (*ruhmiyah*). Ia berasal dari Tuhan, tapi bukan bagian dari-Nya dan bukan pula Tuhan bagian darinya. Nawawi menolak keturunan Isa dan sebaliknya menekankan pada kemanusiannya. Meyakini Isa sebagai nabi Tuhan tidak mesti mengangkatnya ke status ilahiah. Isa adalah utusan Tuhan dan pada saat yang sama, seorang manusia dan hamba-Nya yang akan beraksi di Hari Pengadilan bahwa kaum Kristen telah menyimpangkan ajaran-ajarannya. (Asep Muhammad Iqbal. 2004 : 143).

Selama ini nampak suatu gambaran yang jelas dan nyata bahwa orientalis dan misionaris di Islam di dalam loyalitasnya pada ilmu, didasari sendi-sendi akidah mereka yang terselaputi maksud-maksud keji sehingga sulit dibayangkan

suatu kemungkinan pada suatu waktu, mereka akan menyadari hakikat nalar ilmiahnya yang objektif untuk kemaslahatan umat manusia. Karena itu tergeraklah naluri untuk menyajikan hidangan kebenaran yang terukir emas di dalam lembaran sejarah dan senantiasa memancarkan keteladanan jiwa dari kemuliaan Islam dan dunianya, yaitu dari beberapa kali terjadinya peristiwa hijrahnya kaum muslimin. Tidak akan sempurna iman seseorang kecuali ia beriman pada semua agama terdahulu yang datang dari Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 136 :

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

*Artinya : "Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".*

Sebagaimana telah diurai di atas bahwa Allah berasal dari satu sumber walaupun terdapat pergeseran bentuk. Sedang agama Allah itu sendiri ialah Islam dan jelas tidak ada agama lain di sisi-Nya kecuali Islam, baik yang diturunkan pada periode terdahulu walaupun sesudahnya. Inilah kebenaran yang hakiki, walaupun dibenci dan ditentang misionaris dan orientalis dengan bantuan dan dukungan imperialis. (Ibrahim Khalil Ahmad. 1996 : 93).

Islam memperlihatkan kunci bagi teka-teki alam semesta. Agama harus memperlihatkannya dengan akurasi dan kesimpulan ilmiah. Bagaimana mengontrol kekuatan-kekuatan baru yang sekarang mengancam akan lebih merusak daripada memberi manfaat kemanusiaan. Bagaimana agama mengatasi pengangguran, kesenjangan, penindasan, eksploitasi, perang, dan perselisihan keluarga atau individu yang mengancam kebahagiaan individu lainnya. Islam tidak dapat menolak fondasi-fondasi kehidupan, dan dalam fondasinya kita lihat Islam sebagai bagian integral dari masyarakat Barat yang lebih besar. Islam adalah pelengkap dan penyeimbang peradaban Eropa, Islam makan dari ladang yang sama dan bernapas dengan udara yang sama. Dalam dunia Barat, Islam masih mempertahankan keseimbangan di antara perlawanan yang berlebihan. Perlawanan itu dihadapkan dengan anarki nasionalisme Eropa dan komunisme Rusia. Islam memiliki jasa membantu mendirikan konsep persamaan kontribusi dari setiap warga negara sebesar 10% terhadap sumber-sumber kehidupan. Islam memiliki sumbangan lebih lanjut untuk mengembalikan sumber-sumber kemanusiaan. Dengan Islam terletak pemecahan yang sangat besar bagi hubungan Eropa dan Timur. Jika mereka bersatu, harapan dari isu perdamaian dapat menjadi kenyataan. Tetapi, jika Eropa menolak kerja sama dengan Islam, maka keduanya, baik Eropa maupun Timur akan jatuh ke dalam jurang kehancuran. (Muhammad Fazlur Rahman Ansari 2004 : 148)

Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Setiap muslim dan muslimah pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk berdakwah, menyeru



kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar (HR Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri). Akan tetapi, dalam menghadapi berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks, sebagai akibat tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi dan tuntutan kebutuhan hidup, maka kiranya tidaklah lagi memadai lagi kegiatan dakwah yang hanya dilakukan secara fardhi perorangan, merencanakan dan mengerjakan sendiri kegiatannya. Akan tetapi, hendaknya dilakukan dengan secara jama'i, melalui sebuah kelembagaan yang ditata dengan baik dan dengan menghimpun berbagai keahlian yang diperlukan. (Didin Hafidhudin 1998: 78).

Bagi seorang muslim dakwah merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi kewajiban berdakwah merupakan suatu yang bersifat *condition sine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya, sehingga orang yang mengaku dirinya muslim maka secara otomatis pula dia menjadi juru dakwah. (Tasmara 1997 : 32 )

Firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2004:93).

SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Dakwah merupakan proses berperilaku keislaman yang melibatkan unsur-unsur subjek dakwah (da'i), materi dakwah yang dipergunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah, metode dakwah yang dipergunakan oleh da'i untuk menyampikan materi dakwah, media dakwah, dan objek dakwah (mad'u)". (Bachtiar 1997: 31)

Mempermudah dalam penelitian ini maka dalam penelitian memberikan teori *Komunikasi Model Lasswell* , yang menegaskan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan yaitu : *Who, Says What, In Which Channel, To Whom, With What Effect ?*. (Sadiah, 2015 :47)

Model ini dikemukakan oleh Harold Laswell pada tahun 1948 yang menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diembannya dalam masyarakat. Laswell mengemukakan tiga fungsi komunikasi, yaitu *pertama*, pengawasan lingkungan yang berfungsi untuk mengingatkan anggota-anggota masyarakat akan bahaya dan peluang dalam lingkungan; *kedua*, korelasi berbagai bagian terpisah dalam masyarakat yang merespons lingkungan; dan *ketiga* transmisi warisan sosial dari suatu generasi ke generasi lainnya.

Laswell berpendapat bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, dengan suatu aliran yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Dalam masyarakat yang kompleks, banyak informasi disaring oleh pesan, penyensor atau propagandis, yang menerima informasi dan menyampaikannya kepada publik dengan beberapa perubahan atau penyimpangan. (Mulyana, 2008 : 148)

Model Laswell ini banyak diaplikasikan dalam komunikasi massa. Ia mengindikasikan bahwa lebih dari satu saluran bisa membawa sebuah pesan. Unsur siapa mengemukakan pertanyaan tentang pengendalian pesan, unsur saluran komunikasi dipelajari dalam analisis media. Unsur kepada siapa berkaitan dengan analisis audiens. Unsur pengaruh atau dampak dapat dipelajari dalam studi difusi dan kredibilitas komunikator.

Model Laswell sering dikritik karena tampaknya model tersebut mengimplikasikan kehadiran seorang komunikator dan pesan yang bertujuan. Ia juga dianggap terlalu menyederhanakan, tetapi seperti halnya model komunikasi yang lain, model Laswell ini memfokuskan perhatian pada aspek-aspek penting komunikasi. (Riswandi, 2009 : 41).

Berdasarkan definisi Laswell ini dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling berganti satu sama lain, yaitu: *Pertama*, sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.

Unsur komunikasi yang kedua adalah, pesan (*message*), yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen : makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat mempresentasikan objek (benda), gagasan

dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet). Pesan juga dapat dirumuskan secara nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (acungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya), juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

Unsur komunikasi Laswell yang ketiga adalah saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Pada dasarnya komunikasi manusia menggunakan dua saluran, yakni cahaya dan suara, meskipun kita bisa juga menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan : apakah langsung (tatap-muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi). Surat pribadi, telepon, selebaran, *Overhead Projector* (OHP), sistem suara (*sound system*) multimedia, semua itu dapat dikategorikan sebagai bagian dari saluran komunikasi.

Unsur komunikasi yang keempat menurut Laswell adalah penerima (*receiver*), sering disebut juga dengan sasaran/tujuan (*destination*), komunikan (*communicatee*), penyandi-balik (*decoder*), atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan

seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandian-balik (*decoding*).

Unsur komunikasi yang kelima adalah efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia membeli barang yang ditawarkan menjadi bersedia membelinya, atau dari tidak bersedia memilih partai politik tertentu menjadi bersedia memilihnya dalam pemilu), dan sebagainya. Unsur-unsur lain yang sering ditambahkan adalah, umpan balik (*feedback*), gangguan/kendala komunikasi (*noise/barriers*), dan konteks atau situasi komunikasi. (Mulyana, 2008 : 71)



**Gambar 1.1 Model Komunikasi Laswell**

Gambar di atas menunjukkan bahwa perubahan efek kepercayaan bergantung pada proses yang terjadi pada individu. Dengan demikian sikap merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin terjadi. Berdasarkan hal tersebut untuk melihat pengaruh warga di

Desa Suro Kec, Kalibagor Kab, Banyumas didasarkan pada beberapa variabel sebagaimana dijelaskan oleh teori Laswell di atas, yaitu: (1) Siapa yang menyampaikan; (2) Pesan apa yang disampaikan; (3) Apa media dari penyampaian pesan tersebut; (4) Siapa yang menerima pesan; (5) Apa pengaruh dari pesan yang disampaikan.

Kajian dalam penelitian ini terkait dengan kegiatan *Dakwah* yang dilakukan oleh para da'i, maka menjadi penting menguraikan tentang aspek-aspek yang terkait dengan unsur-unsur *Dakwah*. Beberapa aspek yang terkait dengan kegiatan *khithabah ta'tsiriyya* sebagai bagian dari kegiatan dakwah dalam bentuk *tabligh* maka beberapa unsurnya adalah sebagai berikut: (1) *Mubaligh* sebagai da'i; (2) *Maudhu* (Islam sebagai pesan dakwah); (3) *Ushlub* (metode); (4) *Wasilah* (media); dan (5) *Mubalagh* (mustami) (Enjang AS, dan Aliyudin, 2009: 9).

Berdasarkan pada beberapa asumsi dan penjelasan teori di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat di skemakan sebagai berikut:

**Gambar 1.2 Skema Kerangka Pemikiran**



Berdasarkan pada teori Laswell dan beberapa aspeknya, juga didasarkan beberapa aspek dalam unsur-unsur *tabligh (khithabah ta'tsiriyyah)* sebagaimana dijelaskan dalam teori dan skema kerangka pemikiran seperti diuraikan di atas, maka akan dapat dikatakan bahwa ada atau tidak adanya efek warga terhadap dakwah Islam di tengah kegiatan kristenisasi akan sangat tergantung pada bagaimana perhatiannya, pengertiannya, dan penerimaannya terhadap kegiatan tersebut.

Analisis yang digunakan untuk melihat pengaruh dakwah Islam dan Kristenisasi, sebagai tambahan analisis yang akan digunakan adalah pengujian hipotesis.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2013 : 110).

Hipotesis merupakan sebilangan jawaban tentatif atau sementara terhadap terhadap pertanyaan penelitian itu. Ada yang menyarankan agar istilah hipotesis yang dicurigai sebagai warisan paradigma kuantitatif diganti dengan istilah proposisi (*proposition*) yang terdengar lebih kualitatif.

Sebenarnya, ada yang lebih prinsipil ketimbang penamaan, yakni karakteristik kualitatif, yaitu bahwa hipotesis itu pada umumnya diformulasikan setelah peneliti memulai penelitian, hipotesis itu dilandaskan pada data dan dikembangkan melalui interaksi dengan data, bukan sebagai gagasan atau jawaban pendahuluan yang akan dites lewat data. Hipotesis ini merupakan proposisi yang

berfungsi untuk membuat peneliti peka terhadap fenomena yang sedang diteliti. Semua ini tidak dimaksudkan untuk ditekankan seperti lazimnya dilakukan oleh peneliti konvensional, melainkan untuk dicari kemungkinannya. (Alwasilah, 2012 : 89).

Hipotesis yang coba dibuat oleh peneliti adalah :

- **Tempat terjadinya Dakwah Islam dan Kristenisasi**

Terjadi di seluruh Desa di Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

- **Sebab terjadinya Dakwah Islam dan Kristenisasi**

Para da'i dan missionaris berusaha untuk meyakinkan warga Desa Suro mengikuti kepercayaan yang baru.

- **Strategi Dakwah Islam dan Kristenisasi**

Dakwah Islam dilakukan dengan strategi pendekatan humanisme dan kultural agar warga Desa Suro yakin untuk memeluk agama Islam meninggalkan tradisi kejawen. Sedangkan misi kristenisasi adalah dengan pendekatan bantuan sosial berupa, makanan, kesehatan, dan uang, sehingga warga Desa Suro percaya agama kristen sebagai sumber kesejahteraan dunia.

- **Efek Dakwah Islam dan Kristenisasi**

Dari seluruh kegiatan syi'ar dakwah Islam dan Kristenisasi ini memberi efek kesejahteraan yang luar biasa bagi warga Desa Suro, mereka sudah mengenal Tuhan yang sebelumnya menganut kepercayaan kejawen.



## H. Langkah-langkah Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini yang ditempuh ada beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suro Kec, Kalibagor Kab, Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu (1) Desa Suro merupakan Desa yang terdampak ajaran kristenisasi yang paling parah sehingga berujung pada pemurtadan (2) adanya suatu masalah tersedia di Desa Suro (3) tersedianya data yang dibutuhkan.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah studi kasus, yang dimaksud dengan studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau situasi sosial. (Mulyana, 2008 : 201). Sebagai metode yang bersifat multidimensional dan menelaah suatu kasus secara menyeluruh, hasil dari studi kasus dapat menyarankan pertanyaan-pertanyaan atau hipotesis yang dapat diuji melalui survei atau eksperimen. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa metode ini dapat menjawab tujuan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan dakwah islam dan maraknya ajaran kristenisasi di Desa Suro Kec, Kalibagor Kab, Banyumas. Sehingga penggunaan metode ini diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian sebagaimana diuraikan sebelumnya.

### 3. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yang terkait dengan bagaimana perhatian, pengertian dan penerimaan warga di Desa Suro Kec, Kalibagor Kab, Banyumas, tentang maraknya ajaran kristenisasi. Data ini dikumpulkan melalui wawancara (*interview*) yang ditujukan kepada tokoh masyarakat Desa Suro Kec, Kalibagor Kab, Banyumas.

#### b. Sumber data

##### 1) Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah warga Desa Suro Kec, Kalibagor Kab, Banyumas. dan atau pihak yang terlibat didalamnya, yaitu berupa jawaban atas pertanyaan pada kuisioner yang diajukan kepada responden secara langsung.

##### 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang sumber keterangannya diperoleh dari orang lain. Yang termasuk sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, majalah, skripsi, arsip, internet, hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Suro dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### a. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menggunakan pedoman wawancara yang sudah ditentukan bertemu langsung dengan narasumber yaitu wawancara dilakukan dengan dialog langsung dengan para tokoh masyarakat desa Suro yang terlibat langsung dengan kegiatan dakwah Islam dan kristenisasi. Peneliti termotivasi oleh beragam pertanyaan penelitian. Semua harus dapat diungkap tuntas untuk memaknai jawaban responden. Pada bagian pertanyaan yang diajukan pada mulanya merupakan pertanyaan coba-coba, melebar, yang mungkin belum terfokus. Dengan kata lain, pertanyaan-pertanyaan itu senantiasa dilandaskan (*grounded*) pada data lapangan. (Alwasilah, 2012 : 150). Pedoman dalam wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara **tidak terstruktur**. Pedoman wawancara ini hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas wawancara sangat diperlukan oleh peneliti, hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara sebagai pengemudi jawaban responden. (Arikunto, 2010 : 270).

Tujuan wawancara untuk mengetahui perhatian, pemahaman, penerimaan dan seberapa besar pengaruh warga Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas setelah maraknya ajaran kristenisasi. Objek wawancara dalam penelitian ini tidak terlepas dari pertanyaan tentang : 1) Perhatian dan penerimaan masyarakat Suro terhadap Dakwah Islam dan Kristenisasi; 2) Proses dakwah

Islam dan kristenisasi di kalangan masyarakat Suro; 3) efek dakwah Islam dan kristenisasi terhadap masyarakat Suro.

b. Teknik Angket

Angket dalam penelitian ini dengan pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dengan menyebarkan angket kepada warga Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas. Tujuan penyebaran angket, agar menembus berbagai sikap yang tidak mungkin dapat diperoleh pada saat pengamatan atau wawancara, atau juga media yang lebih memudahkan untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan pada warga. Adapun jenis angket yang dipakai pada penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu responden diberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan respon sekaligus diberikan alternatif jawaban.

c. Teknik Observasi

Metode ini merupakan yang paling utama dalam penelitian kualitatif. Istilah *fieldwork* dan *field study* terutama merujuk pada kedua kegiatan ini dan kadang pula mencakup analisis dokumen. Observasi merupakan pengamatan sistematis dan terencana yang diniatkan untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reliabilitasnya. (Alwasilah, 2012 : 165).

Tujuan dari metode ini adalah untuk mengamati segala bentuk kegiatan dakwah Islam dan kristenisasi. Observasi ini tidak hanya mencakup pengamatan kegiatan keagamaan secara langsung, penelitian ini juga meliputi pengamatan dari peninggalan asal mula terjadinya kegiatan dakwah Islam dan Kristenisasi di wilayah Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

## 5. Teknik Analisis Data

Berhubung penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengamati dan mengolah secara langsung data yang telah ditemukan langsung di lapangan. Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah konsep fenomenologi ekstensial Kierkigaard. Dalam konsep fenomenologi teori Kierkigaard ini meyakini adanya tiga tahap jalan kehidupan, diantaranya tahap etika, estetika, dan religius. (Sobur, 2013 : 180). Tahapan dalam konsep fenomenologi tersebut sangat berkaitan dengan tahapan dari Dakwah Islam dan Kristenisasi di Desa Suro.

Selain dengan konsep fenomenologi, penelitian ini menggunakan konsep metode etnografi. Konsep etnografi memiliki keterkaitan dengan antropologi yang pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena terapan kehidupan sehari-hari. Etnografi pada lazimnya bertujuan untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh. (Mulyana, 2008 :161).

Konsep etnografi merupakan salah satu metode yang cocok bagi penelitian Dakwah Islam dan Kristenisasi, karena dalam penelitian ini terdapat kajian yang mempunyai unsur budaya yang kental di sekitar wilayah Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Banyumas, Jawa Tengah.